

REKONSTRUKSI TRADISI *RARANGKÉN PARÉ*: UPAYA AWAL KONSERVASI BUDAYA PANGAN DI CIPATUJAH KABUPATEN TASIKMALAYA

Trisna Gumilar¹, Samson CMS, Kusnandar²

¹⁾ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, email: trisna.gumilar@unpad.ac.id

²⁾ Fikom Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

Reconstruction Rarangkén Paré is early conservation efforts undertaken in the food culture village Kecamatan Cipatujah Sindangkerta Tasikmalaya regency. Rarangkén Paré is a series of activities ranging from maintaining rice selecting and preparing a superior seeds, preserve, maintain, harvest, store, process until the rice into the rice, and cook it into food. Reconstruction is done with the stages of implementation procedures are structured based on a realistic and holistic involving researchers, partners, and society as well as support from the local village government. There are two main dimensions, namely cultural reconstruction Rarangkén Paré retrospective reading and reading perspective. Readings retrospective, ie digging up information in a way look 'backward' tradition rarangken paddy to find symbolic meanings. Prospective readings Rarangkén Paré is a new interpretation, that is, finding opportunities creativity and productivity.

Keywords: cultural reconstruction, Rarangkén Paré, Cipatujah.

ABSTRAK

Rekonstruksi Rarangkén Paré adalah upaya awal konservasi budaya pangan yang dilakukan di desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Rarangkén Paré adalah rangkaian kegiatan memelihara padi mulai dari memilih dan menyiapkan benih yang unggul, memelihara, menjaga, memanen, menyimpan, mengolah padi hingga menjadi beras, dan memasaknya menjadi makanan. Rekonstruksi dilakukan dengan tahapan-tahapan terstruktur berdasarkan prosedur pelaksanaan yang realistis dan holistik yang melibatkan peneliti, mitra, dan masyarakat serta dukungan dari pemerintah desa setempat. Terdapat dua dimensi utama rekonstruksi budaya Rarangkén Paré yaitu pembacaan restropektif dan pembacaan perspektif. Pembacaan restropektif, yaitu menggali informasi dengan cara menengok 'ke belakang' tradisi rarangken sawah untuk menemukan makna-makna simbolik. pembacaan prospektif adalah tafsir baru Rarangkén Paré, yaitu menemukan berbagai peluang kreativitas dan produktivitas.

Kata Kunci: rekonstruksi budaya, *Rarangkén Paré*, Cipatujah.

PENDAHULUAN

Cipatujah merupakan salah kecamatan di Kab. Tasikmalaya. Secara geografis, Cipatujah terletak di pesisir pantai Samudra Hindia, di selatan Pulau Jawa. Selain memiliki panorama pesisir yang indah, wilayah yang terletak pada jalur lintasan selatan Jawa Barat yang menghubungkan Pangandaran – Pelabuhan Ratu ini memiliki keistimewaan lain. Keistimewaan ini adalah potensi alam yang beragam meliputi pantai yang landai hingga daerah berbukit yang ditumbuhi berbagai macam tumbuhan hingga hutan yang lebat.

Kondisi alam yang subur telah dimanfaatkan masyarakat sejak lama sebagai lahan pertanian. Menurut nara sumber, hutan-hutan yang subur disekitar daerah ini telah dimanfaatkan untuk berladang padi (*huma*). Berhuma adalah sistem bertanam padi berpindah-pindah dengan memanfaatkan tanah hutan, bukan menanam padi di tanah basah (sawah). Seiring dengan perkembangan jaman, pola bertani seperti itu mulai ditinggalkan dan daerah-daerah landai digarap menjadi sawah-sawah. Meskipun terdapat pergeseran pola, namun budaya berhuma masih tetap berjalan. Latar belakang tersebut melahirkan budaya agraris yang tercermin melalui wujud kebudayaan berupa artefak, sistem gagasan/ide, dan sistem aktivitas. Salah satu pengetahuan lokal (*local knowledge*) dalam memuliakan padi adalah *rarangkén paré*.

Tradisi tersebut merupakan sebuah pengetahuan tentang bagaimana manusia Sunda Tatar Karang Priangan memperlakukan padi sebagai sumber kehidupan. Para tokoh adat yang diwawancarai, lebih suka menggunakan istilah Tatar Karang ketimbang menyebut Cipatujah. Tradisi *rarangkén paré* merupakan wujud tindak kuratif manusia Sunda secara lahiriah dan batiniah dalam menjaga menghasilkan sumber makanan yang sehat. *Rarangkén Paré* adalah rangkaian kegiatan memelihara padi mulai dari memilih dan menyiapkan benih yang unggul, memelihara, menjaga, memanen, menyimpan, mengolah padi hingga menjadi beras, dan memasaknya menjadi nasi yang siap santap. Tentu saja, semua masyarakat pertanian, khususnya petani sawah, mengenal cara-cara tersebut. Akan tetapi, *Rarangkén Paré* bukan

sekedar aktivitas biasa melainkan tradisi khas yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan simbolis, sehingga dapat dilihat sebagai rangkaian upacara adat.

Sebagaimana budaya-budaya lainnya, *Rarangkén Paré* mulai ditinggalkan dan menjadi kenang-kenangan di benak segelintir masyarakat, terutama kalangan orang tua. Ada beberapa alasan mengapa beberapa ritual tradisi ini ditinggalkan, tetapi yang paling utama adalah masalah pewarisan budaya. Pola pewarisan budaya kini berhadapan dengan masalah mendasar, yakni sudut pandang dan kesenjangan penguasaan informasi dan tehnologi. Kaum muda dengan mudah menerima dan menggunakan informasi dan tehnologi, sedangkan golongan tua masih ketat menjaga tradisi. Antusias kaum muda terhadap hal baru menyebabkan minimnya filter, sehingga terjadi pergeseran makna budaya. Tradisi seringkali dianggap ketinggalan zaman. Nilai-nilai budaya dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan kehidupan sekarang. Akibatnya, regenerasi budaya menjadi terhambat.

Penyebab yang lain dikemukakan oleh Adimiharja (2008:108-110) yaitu kebijakan nasional masa lalu (ORBA) yang mengingkari paham “Bhineka Tunggal Ika”, yang ditandai dengan marjinalisasi peran budaya lokal. Artinya, terdapat pola pembangunan top-down dengan pola-pola global demi mengejar modernitas (pembangunan), sehingga terjadi disfungsi nilai-nilai budaya lokal.

Sebagai bagian dari kebudayaan, *rarangkén paré* menyediakan model kognitif pada berbagai tingkatan perasaan dan kesadaran (Kluckhohn dalam Garna, 2008:7). Akan tetapi percepatan tuntutan kemajuan (pembangunan fisik) seringkali mengabaikan bahkan menganggap kebudayaan lokal tradisional sebagai sebuah ancaman. Sebagai contoh, Bagi suku pedalaman (Suku Anak Dalam, Kubu) kemiskinan adalah bagaimana hutan tempat tinggal dan sumber penghidupan mereka dieksploitasi oleh masyarakat modern demi alasan kemajuan. Mereka terbiasa untuk mencari makanan dan berburu di dalamnya, tanpa merusaknya, mereka menjaga kelestarian alam. Akan tetapi, kini mereka mengalami kemiskinan akibat sumber buruan yang su-

dah langka. Ekosistem hutan telah rusak. Dulu mereka bisa makan daging rusa sekali seminggu, kini sebulan sekali pun sudah jarang. Desakan modernitas atau kemajuan atau tepatnya industrialisasi telah mengancam eksistensi kehidupan mereka melalui pemiskinan struktur kehidupan mereka yang biasa tergantung pada alam. Selain itu, stereotif negatif seperti anggapan bahwa mereka bodoh, miskin, dan primitif yang melekat pada mereka, sesungguhnya merupakan hal yang memiskinkan mereka (lihat dalam buku “Sokola Rimba” karya Butet Manurung, 2007).

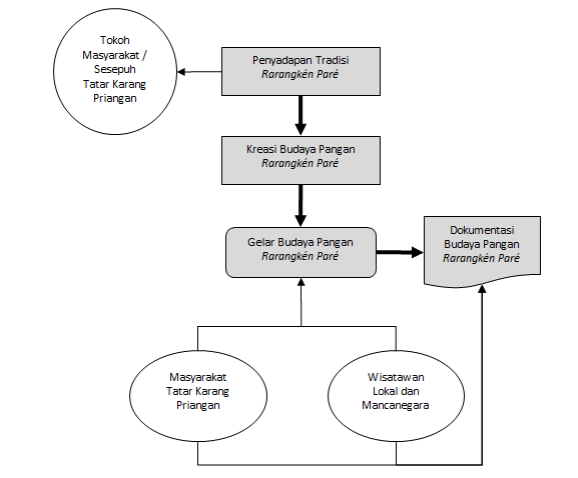
Untuk menyikapi rentannya budaya lokal, termasuk di dalamnya *rarangkén paré*, terhadap ancaman kepunahan akibat terpaan globalisasi, maka perlu diupayakan pelestarian budaya lokal melalui konservasi budaya. Langkah awal konservasi dapat dilakukan kegiatan pengidentifikasian dan pendokumentasian budaya lokal. Untuk mendapatkan pendokumentasian budaya *Rarangkén Paré*, dilakukan rekonstruksi budaya dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat Cipatujah. Pelestarian budaya lokal tidak dapat dilakukan secara optimal jika masyarakat juga tidak memiliki kesadaran bahwa dengan lesutnya budaya lokal pada akhirnya dapat membangun potensi sosial dan ekonomi masyarakat.

Di dalam ilmu budaya, rekonstruksi bukanlah mengembalikan kebudayaan seperti keadaan semula, tetapi upaya-upaya konservasi, agar nilai-nilai budaya tidak hilang dan upaya pengembangan potensi sosial dan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan kekayaan budaya lokal. Adimiharja (2008: 109) menyarankan agar dilakukan revitalisasi dan reinterpretasi sistem budaya lokal. Di dalam budaya lokal (tradisi) sesungguhnya terkandung sistem pengetahuan dan teknologi yang mencerminkan ungkapan masyarakat tentang persepsi, pengetahuan, etika, moral, aturan yang dilandasi pandangan kosmik, *cosmovision*, dalam menunjang keberlanjutan hidup masyarakat. Oleh karena itu, perlu penggalian dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya membangun identitas diri, agar kejadian-kejadian seperti disebut di atas dapat dieliminasi.

METODE PELAKSANAAN

Rekonstruksi dilakukan melalui tahapan-

tahapan kegiatan partisipatif terstruktur. Adapun tahapan-tahapan tersebut dapat digambarkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Budaya

Pewarisan budaya (dalam hal ini transformasi ilmu pengetahuan dan tata nilai), tentu saja menyangkut pendidikan (*atikan*). Keberlangsungan sebuah budaya, tentu saja tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan dalam budaya tersebut. Sebagai contoh adalah cara bangsa Jepang memegang teguh budaya dan identitas mereka. Sejak kecil, bangsa Jepang telah diperkenalkan kepada budaya mereka sehingga mereka sangat bangga dengan identitasnya. Banyak literatur yang menjelaskan pranata pendidikan Jepang dalam menjaga budayanya.

Dalam perjalanannya, budaya, misalnya Budaya Sunda, mengalami berbagai ujian untuk tetap *survive*. Di antara ujian-ujian tersebut adalah pengaruh Islam yang kuat, pengaruh dan politik kolonial Belanda, pengaruh dan penjajahan Jawa, sistem pemerintahan ORBA yang tidak mendukung berkembangnya budaya lokal, dan sekarang dihadapkan kepada kuatnya arus globalisasi yang deras. Praktek-praktek pewarisan budaya sunda agar samapi pada titik sekarang, menguatkan adanya sebuah pranata pendidikan yang menyebabkannya lentur menghadapi berbagai cobaan. Pranata-pranata tersebut, adalah sekumpulan norma baik tertulis maupun tidak tertulis.

Konservasi budaya memiliki dimensi

ke belakang dan ke depan. Dimensi ke belakang diwakili oleh proses penggalan nilai dan makna kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Sementara itu, dimensi ke depan direalisasikan dengan menjaga keberlanjutan budaya.

Menurut Adimiharja (2008: 109) dalam menghadapi berbagai *dilemma* dehumanisasi dalam keberlanjutan nilai-nilai universal yang manusiawi diperlukan revitalisasi dan reinterpretasi sistem budaya lokal, sejalan dengan itu dilakukan pula revitalisasi aturan-aturan nasional dan lokal yang menjadi panduan birokrasi dan *stakeholders* berperilaku. Dengan merujuk pada sistem pengetahuan dan teknologi yang mencerminkan ungkapan masyarakat tentang persepsi, pengetahuan, etika, moral, aturan yang dilandasi pandangan kosmik, *cosmovision*, dalam menunjang keberlanjutan hidup bermasyarakat.

Dengan demikian, kebudayaan merupakan simbol-simbol yang bermakna yang di dalamnya nilai-nilai dijaga, dikembangkan, dan dilestarikan. Pendekatan simbolik (yang juga dikenal sebagai tafsir simbolik) menekankan tentang bagaimana simbol kebudayaan membentuk aspek afektif dan kognitif para pelaku kepada pendekatan praktek, artinya bagaimana kebudayaan itu dibentuk melalui para pelaku sosial atau para pelaku budaya. Sisi individu tampak menonjol sebagaimana yang pelaku lakukan itu adalah ekspresi kebudayaan atas nama kebudayaannya, yang mungkin tidak menjadi ciri pelaku budaya lainnya yang bersekspresi dalam situasi yang berbeda (Garna, 2008: 12).

Rekonstruksi *rarangken pare* diawali oleh kesadaran untuk mencari cara menginformasikan kepada khalayak adanya nilai-nilai simbolik budaya yang pernah dan sebagian masih dianut oleh masyarakat Cipatujah. Nilai-nilai ini, bukan saja syarat dengan potensi artistik, melainkan mengandung sistem pengetahuan dan teknologi yang mencerminkan ungkapan masyarakat tentang persepsi, pengetahuan, etika, moral, aturan yang dilandasi pandangan kosmik, *cosmovision*, dalam menunjang keberlanjutan hidup masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Adimiharja (2008). Selain itu, rekonstruksi *rarangken pare* juga bertujuan menjadi jembatan transformasi, ketika pola-pola pewar-

isan budaya mulai tersendat oleh alasan-alasan modernisasi. Pada ujungnya, rekonstruksi juga memiliki dimensi pengembangan potensi pariwisata, mengingat Cipatujah merupakan daerah pengembangan Wisata di kabupaten tasikmalaya.

Helaran Gelar Budaya *Rarangkén Paré*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat/sesepuh Desa Sindangkerta, Kecamatan Cipatujah, Kabupten Tasikmalaya, dirumuskan konsep (rekonstruksi) tradisi *Rarangkén Paré* khas Tatar Karang Priangan ke dalam *helaran* Gelar Budaya Pangan. Secara garis besar, kegiatan Gelar Budaya Pangan *Rarangkén Paré* khas Tatar Karang Priangan ini dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan berikut.

Pertama, *Mangkék Paré* di *Saung Huma* (mengikat padi di dangau), kegiatan ini tentu saja sudah jarang dilakukan. Hal ini terjadi karena pergeseran pola bertanam dari *huma* (ladang) ke sawah. Kedua, *Ngangkut Paré* dengan cara dipikul menggunakan *Rengkong* (pikulan dari bambu betung, sehingga menghasilkan bunyi yang khas) yang didekorasi dengan suasana *Dungus* (semak). Ketiga, *Naékeun jeung Nurunkeun Paré ka / ti Saung Leuit* (menaikan dan menurunkan padi ke dan dari lumbung).

Keempat, *Nutu Paré*, *Ngeprak Paré*, dan *Napian Béas* di *Saung Lisung* (menumbuk, membersihkan, dan menampi beras di saung lesung). Kelima, *Nyandak Béas ti Pabéasan di Goah* (mengambil beras dari tempatnya di *goah*). Keenam, *Ngisikan Béas dan Ngalémbang Béas di Tampian*, membersihkan dan menirisakan beras di tampian. Ketujuh, *Ngagigihan, Ngarihan, Nyangu, Ngakeul, Ngalélédan Dulang, nimbel di Dapur Hawu*. (proses memasak beras menjadi nasi dengan tahapan-tahapannya, hingga membuat nasi timbel (nasi dibungkus daun pisang). Kedelapan penyajian rupa-rupa makanan berbahan dasar beras, antara lain: *Opak, Ranginang, Kolontong, Peuyeuem, Wajit*, dan sebagainya.

Helaran gelar budaya, merupakan visualisasi rekonstruksi yang dilakukan dalam bentuk dramatik dengan melibatkan masyarakat. Meskipun, telah mengalami penyutradaraan, kegiatan-kegiatan di atas dilakukan dengan cara tradisional sebagaimana keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari nara sum-

ber. Tujuan rekonstruksi ini adalah untuk mendapatkan kembali gambaran tradisi rarangken pare agar masyarakat memiliki dokumentasi. Pendokumentasian ini diharapkan menjembatani agar proses diseminasi budaya yang mulai tersendat.

Dimensi rekonstruksi budaya

Sebagian *folkway* atau tradisi masih dilakukan oleh masyarakat, terutama pada tahapan memasak beras menjadi makanan (nasi dan panganan lainnya). Kegiatan helaran Gelar budaya Rarangken Pare dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan terstruktur berdasarkan prosedur pelaksanaan yang realistik dan holistik yang melibatkan peneliti, mitra, dan masyarakat serta dukungan dari pemerintah desa setempat. Realistik, adalah optimalisasi kemampuan tim, mitra dan masyarakat dalam mengolah bahan yang ada dengan tehnik yang masih dikuasai masyarakat. Holistik, artinya pelaksanaan tersebut didasarkan kepada landasan budaya dengan jalan penggalian referensi terkait dari sumber tertulis maupun lisan, pelaksanaan rekonstruksi sedapat mungkin sesuai dengan sumber tanpa menghilangkan filosofi, serta memperhatikan efek langsung dan tak langsung (evaluasi dari pelaksanaan Gelar Rarangken Pare dari awal hingga akhir).

Terdapat dua dimensi utama rekonstruksi budaya rarangken pare yaitu pembacaan restropektif dan pembacaan perspektif (Piliang, 2008). Pembacaan restropektif, yaitu menggali informasi dengan cara menengok 'ke belakang' tradisi rarangken sawah untuk menemukan makna-makna simbolik. Makna-makna ini, menurut Piliang bersifat orsinil, transenden dan logosentrik. Dengan rekonstruksi, makna-makna ini dihadirkan dalam bentuk visualisasi dan tidak ditujukan untuk mengembalikan masyarakat Cipatujah agar kembali menerapkan budaya ini dalam kehidupan sehari-hari. Paling tidak ada tiga tujuan utama, yaitu *recognizing*, *remembering*, dan *recreating*. *Recognizing* adalah upaya pengenalan (kembali) terutama bagi generasi muda agar tidak menjadi *lost generation* dalam pusaran budaya modern. *Re-*

membering adalah mengingatkan kembali bagi masyarakat agar mengenal 'dirinya', bahwa mereka sesungguhnya memiliki budaya luhur, warisan nenek moyang yang kaya akan nilai-nilai dan norma-norma serta keunikan. Tujuan ketiga, yaitu *recreating* berhubungan dengan pembacaan prospektif seperti yang disarankan oleh Piliang. *Recreating*, dapat diartikan sebagai tafsir baru, yaitu menemukan berbagai peluang kreativitas dan produktivitas.

Hal yang terakhir juga menjadi sangat penting di dalam rekonstruksi budaya, karena suatu kebudayaan cenderung bertahan apabila unsur-unsur yang terkandung di dalamnya masih sesuai fungsinya dengan kepentingan masyarakatnya (Mulyadi, 1999:41). *Recreating*, dalam konteks masyarakat Cipatujah, adalah memanfaatkan tradisi sebagai sumber produktivitas baru, khususnya dalam bidang pariwisata.

SIMPULAN

Rekonstruksi tradisi rarangken pare adalah upaya awal konservasi budaya (khususnya budaya pangan) berupa penggalian pengetahuan-pengetahuan (inventarisasi dan dokumentasi) rarangken pare. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan ke belakang dan ke depan upacara rarangken pare. Yang dimaksud dengan melihat ke 'belakang' adalah mencari fondasi budaya dan tradisi-tradisi yang masih ada sebagai pijakan konservasi. Sedangkan melihat ke 'depan' adalah merekontekstual rarangken pare dalam keberlangsungan pembangunan kepariwisataan yang menjadi potensi pengembangan daerah.

Dari kegiatan ini, diharapkan masyarakat memiliki kebanggaan, kesadaran dan motivasi yang kuat dalam mengenal kembali, menjaga, memelihara dan melestarikan salah satu warisan luhur dan dapat menggali entitas-entitas budaya lain dalam menyongsong masa depan, sehingga memiliki karakter yang kuat yang tak mudah terombang-ambing dalam derasnya arus modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPB
- Caturwati, Endang, ed.2008. *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Garna, Judistira K. 2008. *Budaya Sunda; Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan Judistira Garna Foundation.
- Hardjasaputra, A. Sobana.,Mumuh Muhsin Z.Dade Mahzuni.2009. *Situs Di Jatigede. Tinjauan Sejarah Dan Budaya*.Laporan penelitian. Bandung:Pemerintah Propinsi Jawa BaratDinas Kebudayaan Dan Pariwisata
- Kaplan, David dan Manners, Robert. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia.-: Djembatan*
- Kusmayanti, A.M. Hermien. 2000. *Arak-arakan*. Seni pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Rustiyanti, Sri. 2010. *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Piliang, Yasraf amir. 2008. *"Pokokna Sunda":Budaya Sunda di Era Posmodern*. Makalah, disampaikan dalam diskusi di pusat Budaya Sunda, 11 april 2008.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia